

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan ajang olahraga terbesar di Indonesia yang mempertemukan atlet-atlet terbaik dari seluruh provinsi. PON tidak hanya menjadi simbol persaingan sehat, tetapi juga mencerminkan semangat persatuan dan kebanggaan daerah. Dalam setiap penyelenggaraannya, PON selalu menghadirkan cerita perjuangan para atlet yang berusaha memberikan penampilan terbaik di bawah bendera daerah masing-masing.

PON Aceh-Sumut 2024 menjadi ajang besar yang sangat dinantikan. Dengan Aceh dan Sumatera Utara sebagai tuan rumah, perhatian masyarakat tertuju pada bagaimana persiapan atlet dari berbagai daerah untuk berlaga di kompetisi ini. Namun, persiapan atlet tidak hanya bergantung pada kemampuan mereka secara individu, melainkan juga pada dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah, pelatih, dan komunitas olahraga. Menurut sebuah artikel, salah satu tantangan utama dalam persiapan atlet PON adalah ketimpangan fasilitas olahraga antarprovinsi, yang berakibat pada kesenjangan performa antar-daerah (Kompas, 2024).

Cabang olahraga atletik menjadi salah satu disiplin yang selalu menjadi pusat perhatian dalam PON. Sebagai "induk olahraga" atletik mencakup berbagai nomor yang menuntut ketahanan fisik, teknik yang sempurna, serta mental yang kuat.

Dalam konteks atletik, persiapan menuju PON tidak hanya melibatkan latihan fisik, tetapi juga pengelolaan mental yang optimal. Atlet sering menghadapi tekanan tinggi karena ekspektasi dari berbagai pihak. Menurut sebuah studi, tekanan psikologis merupakan salah satu faktor yang paling memengaruhi performa atlet, terutama saat menghadapi kompetisi besar seperti PON. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman subjektif atlet dalam menghadapi tekanan ini, terutama melalui pendekatan autoetnografi yang memberi ruang bagi atlet untuk menceritakan kisah mereka.

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih menghadapi berbagai kendala dalam pembinaan olahraga. Keterbatasan fasilitas latihan, minimnya dukungan finansial, hingga kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan atlet menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh banyak atlet. Hal ini sering kali membuat perjalanan menuju PON menjadi lebih berat, terutama bagi atlet yang berasal dari daerah dengan sumber daya terbatas.

Sebagai seorang atlet atletik Indonesia, pengalaman menuju PON bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan emosional yang penuh liku. Tekanan untuk berprestasi, harapan dari daerah, serta perjuangan melawan cedera atau kelelahan menjadi bagian dari dinamika yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, pendekatan autoetnografi menjadi penting untuk menggambarkan pengalaman langsung para atlet dari sudut pandang mereka sendiri.

Autoetnografi memberikan ruang bagi para atlet untuk menceritakan kisah mereka, termasuk tantangan fisik yang dihadapi selama latihan, tekanan psikologis menjelang kompetisi, hingga bagaimana dukungan keluarga dan tim

memengaruhi performa mereka. Pendekatan ini membuka perspektif baru dalam memahami perjalanan seorang atlet yang tidak selalu terlihat dari luar.

Persiapan menuju PON Aceh-Sumut yang akan datang menjadi momen penting bagi para atlet atletik Indonesia. Kompetisi ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, tetapi juga batu loncatan untuk karier yang lebih besar. Namun, persiapan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Hambatan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya fasilitas latihan yang memadai, serta kurangnya perhatian dari para pemangku kepentingan menjadi isu yang harus diatasi.

Di sisi lain, semangat juang para atlet untuk mengatasi berbagai keterbatasan patut diapresiasi. Meski menghadapi berbagai kendala, banyak atlet yang tetap berusaha keras untuk memberikan yang terbaik. Perjuangan ini mencerminkan nilai-nilai ketekunan, disiplin, dan determinasi yang menjadi fondasi dalam dunia olahraga.

Namun, perjuangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, termasuk pelatih, keluarga, dan komunitas olahraga. Dukungan mereka menjadi salah satu faktor kunci yang membantu para atlet untuk tetap fokus dan termotivasi menghadapi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, pelatih, dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi atlet.

Tidak dapat disangkal bahwa dukungan dari keluarga dan pelatih menjadi salah satu kunci utama dalam perjalanan seorang atlet. Pelatih berperan sebagai mentor, sementara keluarga sering kali menjadi sumber motivasi utama. Namun, tidak semua atlet mendapatkan dukungan yang memadai. Sebagian besar atlet dari

daerah terpencil sering kali harus berjuang sendiri dengan keterbatasan yang ada. Sebuah artikel menyoroti bagaimana beberapa atlet harus menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan latihan karena kurangnya alokasi anggaran dari pemerintah daerah.

Selain dukungan sosial, faktor infrastruktur juga menjadi kendala besar. Banyak daerah di Indonesia yang masih memiliki fasilitas olahraga yang minim atau bahkan tidak layak untuk menunjang latihan intensif. Hal ini berdampak pada persiapan fisik atlet, di mana mereka tidak bisa berlatih dengan maksimal. Dalam konteks PON Aceh-Sumut, upaya pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur olahraga menjadi perhatian utama agar dapat memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta. “Fasilitas yang memadai adalah fondasi dari prestasi,” demikian dikutip dari pernyataan Menteri Pemuda dan Olahraga pada sebuah wawancara (Pratama, 2023).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang realitas yang dihadapi oleh atlet atletik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembinaan olahraga di Indonesia. Dengan memahami pengalaman langsung para atlet, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang lebih relevan untuk mendukung pengembangan olahraga, khususnya atletik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana perjuangan atlet atletik Indonesia dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Studi ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi para pemangku

kebijakan untuk memperbaiki sistem pembinaan olahraga nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi perjalanan atlet, tetapi juga menjadi landasan untuk mendorong perubahan positif dalam mendukung prestasi olahraga Indonesia di kancah nasional dan internasional.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan perjalanan atlet atletik Indonesia dalam mempersiapkan diri menuju PON Aceh-Sumut melalui pendekatan autoetnografi. Fokus utama penelitian meliputi:

1. **Pengalaman Pribadi Atlet**

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif atlet atletik Indonesia, termasuk tantangan fisik, mental, sosial, dan finansial yang mereka hadapi selama persiapan menuju PON.

2. **Dukungan Sosial dan Institusional**

Penelitian ini juga menganalisis peran dukungan dari keluarga, pelatih, komunitas olahraga, serta institusi olahraga dalam mendukung perjalanan atlet.

3. **Strategi Mengatasi Hambatan**

Penelitian ini menggali strategi yang digunakan oleh atlet untuk mengatasi kendala dalam persiapan, seperti keterbatasan fasilitas, tekanan psikologis, dan keterbatasan finansial.

4. **Konteks Sosial dan Budaya**

Penelitian ini menempatkan pengalaman atlet dalam konteks sosial dan budaya, termasuk bagaimana ekspektasi masyarakat dan kebijakan pemerintah memengaruhi perjalanan mereka.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana refleksi pengalaman pribadi penulis sebagai atlet atletik Indonesia dalam menghadapi tantangan fisik, mental, sosial, dan institusional selama persiapan menuju PON Aceh-Sumut 2024?
2. Apa saja tantangan fisik, mental, sosial, dan finansial yang dihadapi atlet atletik Indonesia selama persiapan PON?
3. Bagaimana dukungan keluarga, pelatih, dan institusi olahraga memengaruhi perjalanan atlet menuju PON?
4. Strategi apa saja yang digunakan oleh atlet untuk mengatasi berbagai hambatan dalam mencapai performa terbaik di PON Aceh-Sumut?

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai pembinaan olahraga, khususnya atletik, di Indonesia. Pendekatan autoetnografi yang digunakan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa dalam memahami pengalaman atlet secara mendalam.

#### 2. Manfaat Praktis

- Bagi Atlet

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi atlet yang sedang berjuang menghadapi tantangan dalam dunia olahraga.

- Bagi Pelatih dan Institusi Olahraga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pendekatan pembinaan atlet agar lebih efektif dan efisien.

- Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas dan dukungan finansial bagi atlet.

